

# C7 Amin Tesol

*by Amin Tesol Amin Tesol*

---

**Submission date:** 05-Mar-2023 10:53PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 2029918648

**File name:** C7\_PEMETAAN KECAKAPAN LUNAK (SOFT SKILLS) MAHASISWA\_Nasional T.pdf (381.39K)

**Word count:** 5351

**Character count:** 31507

## PEMETAAN KECAKAPAN LUNAK (*SOFT SKILLS*) MAHASISWA DI LOMBOK

Oleh  
Muhammad Amin<sup>1</sup> & Ahmad Zamzam<sup>2</sup>  
Universitas Mataram  
e-mail: <sup>1</sup>amin@unram.ac.id; <sup>2</sup>ahmadzamzam@unram.ac.id

### Abstract

This research aimed at describing university students' softskills development. It was carried out at a state university of Mataram involving 113 respondents from university students. This research is descriptive qualitative and the data were collected through depth-interview, observation, and a set of questionnaires, which collected eight softskill domains with forty-five items. The data were analyzed in two steps, namely ongoing analysis and overall analysis. The data analysis results showed that the students' softskills are categorized in high level category of each domain.

*Keywords: softskills, university students, attitude*

### PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan dapat menyebabkan perubahan pada tatanan dan perilaku sosial masyarakat. Perubahan itu berimplikasi pada perubahan kebutuhan, baik secara material ataupun non-material. Misalnya, perubahan paradigma dalam bidang ekonomi dari *Old Industrial Economy*, yang berfokus pada keuntungan serta bersumber pada permodalan bergeser menjadi *network organization management*, yang berfokus pada organisasi dengan pola jejaring. Untuk menjalankan organisasi tersebut dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya menguasai pengetahuan, teknologi dan seni di bidangnya (*hardskill*), akan tetapi kecakapan lunak (*softskill*), kepribadian, etika, sopan santun, integritas dan lainnya yang berbasis pada kecerdasan emosi agar memiliki kecakapan dan kemampuan untuk menangkap dan membaca peluang serta tantangan, yang sangat krusial dalam membangun dan mengelola *network organization management*, pola yang sama juga terjadi dalam bidang pendidikan.

Fakta bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh *hardskills* tetapi juga harus ditopang oleh *softskill* merupakan hal yang harus diseriuisi dalam pelayanan pendidikan tinggi, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dimana calon sarjana keguruan yang berprofesi sebagai guru atau pendidik disiapkan. Pemahaman semua pihak yang terlibat seperti pengelola, dosen, dan mahasiswa harus dapat diselaraskan terkait pentingnya jenis-jenis kecakapan lunak yang akan dikuasai oleh peserta didik dan bagaimana proses itu dibelajarkan sehingga dapat memfasilitasi mereka dengan kecakapan yang menunjang keberhasilan mereka setelah masuk dunia kerja. Utama *et al.* (2009) menyatakan bahwa kecakapan lunak atau *softskills* merupakan jalinan atribut personalitas baik intrapersonalitas atau pun interpersonalitas, hal yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain dalam komunitasnya dan membedakan orang dengan tingkatan jabatan atau karir di suatu pekerjaan. Gardner (1993) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah

kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), serta kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani. Hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan oleh calon sarjana keguruan yang berprofesi sebagai pendidik, pengembangan sumberdaya manusia terlebih menghadapi ketatnya persaingan dalam dunia kerja dimana setiap orang dituntut memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan, cekatan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah, dan mampu beradaptasi ketika menghadapi berbagai perubahan yang sangat cepat dalam teknologi yang menjadikan dunia tanpa batas.

Berdasarkan fakta dan perubahan sosial dewasa ini, lembaga pendidikan harus mampu memastikan bahwa layanan pendidikan baik melalui kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, atau pun kultur yang diciptakan dalam interaksi kehidupan kampus mampu membekali peserta didik (mahasiswa) tidak hanya dengan *hardskills* yang tinggi tetapi juga kecakapan lunak (*softskills*) yang juga sama pentingnya. Dosen dan pengelola tidak bisa hanya mengeluhkan kondisi input peserta didik tanpa berbuat sesuatu untuk memastikan bahwa memberikan layanan kecakapan lunak tersebut juga menjadi tanggungjawab kolektif civitas akademika. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada kajian secara komprehensif jenis-jenis kecakapan lunak ideal yang

dibutuhkan oleh calon sarjana keguruan dalam era global, bentuk dan aktivitas layanan kecakapan lunak yang diberikan oleh lembaga, khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, persepsi dosen dan mahasiswa terhadap jenis dan layanan kecakapan lunak baik pada dokumen kurikulum, layanan pembelajaran, atau pun kultur yang dibangun dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik personal merupakan prediktor dominan terhadap kesuksesan individu dalam bekerja. Jordan *et al.* dalam Widhiarso (2002) menemukan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah terlihat kurang perform ketika bekerja dalam sebuah tim. Hal ini terlihat dari ketidakmampuannya dalam beradaptasi, membaca situasi sosial dan mengelola ketegangan dalam tim. Di samping itu, secara umum *emotional intelligence* menjadi prediktor yang dominan terhadap beberapa variabel psikologis yang terkait dengan kesuksesan dalam bekerja atau membangun relasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skills* (Wati, 2010). Hasil survei *National Association of College and Employee* (NACE) tahun 2002 menunjukkan bahwa kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan oleh dunia kerja (diurut berdasarkan tingkat kepentingannya) adalah mampu berkomunikasi, memiliki kejujuran atau integritas, mampu bekerja sama dalam tim, hubungan interpersonal tinggi, etos

kerja tinggi, mampu mengoperasikan komputer, kemampuan manajemen, berbasis data, memiliki kepemimpinan, percaya diri, berkepribadian ramal beretika, dan bijaksana.

Wahidi menjelaskan bahwa hasil penelitian di Eropa menunjukkan kesuksesan seseorang di dunia usaha 80% ditentukan oleh *soft skills*-nya dan hanya 20% yang ditentukan oleh *hard skills* nya (Santoso, 2008). Hal ini juga dijelaskan oleh Sailah (2008) bahwa yang membawa atau mempertahankan orang di dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu 80% ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *hardskills*. Namun, kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan saat ini hanya 10% beruat *soft skills* sedangkan sisanya 90% adalah *hard skills*. Kurangnya *soft skills* pada peserta didik menyebabkan mereka hanya pandai menghafal pelajaran dan sudah merasa sukses dengan mempunyai keterampilan. Padahal tuntutan di dunia kerja lebih dari semua itu (Sutikno *et al.*, 2010).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan 113 orang mahasiswa sebagai responden. Penelitian ini

diselenggarakan di sebuah perguruan tinggi negeri di Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan kajian mendalam, observasi, dan angket, yang meliputi delapan ranah kecakapan lunak dengan 45 butir pernyataan yang dirumuskan dalam angket dengan skala Likert. Data tersebut dianalisis melalui *ongoing process* dan *overall process* dengan metode dan tahapan kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan melalui angket dengan jumlah pengisi atau responden sebanyak 113 orang mahasiswa lintas semester dapat ditemukan skor minimal 113 dan skor maksimal 565 pada setiap butir pernyataan pada angket (Table 1). Jumlah masing-masing skor per butir dijumlahkan dan berikutnya dicari persentase per butir sehingga diperoleh total persentase skor dari 45 butir tersebut sebanyak 3100 dengan rata-rata 68,89. Rata-rata tersebut selanjutnya dikonsultasikan ke tabel konversi sehingga ditemukan bahwa rata-rata itu berada pada kategori level *tinggi* (Tabel 2). Ini dapat dimaknai bahwa kecakapan lunak mahasiswa berada pada relatif tinggi meskipun rata-rata tersebut sangat dekat tepi bawah pada level tersebut.

Tabel.1 Data Kuantitatif Deskriptif Kecakapan Lunak Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Uraian	Jumlah	Ket
Responden	113	Orang
Butir angket	45	Butir
Skor minimal pada setiap butir	113	1 x 113
Skor maksimal pada setiap butir	565	5 x 113
Total persentase skor	3100	Jumlah skor dari 113 responden
Rata-rata persentase 8 ranah <i>softskill</i>	68,89	Tinggi

Tabel konversi (Table 2) yang terdiri dari lima rentang, mulai dari sangat

rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi difungsikan sebagai acuan dalam

konversi rata-rata persentase skor responden tidak hanya total delapan ranah tetapi juga tabel konversi untuk masing-masing ranah serta masing-masing butir pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa peta perkembangan kecakapan lunak atau softskill yang dimiliki oleh mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan sampel sejumlah 113 orang tersebut, yang disajikan pada tabel 4.3 bahwa tingkat kecakapan lunak mahasiswa ada pada kategori level

*tinggi*. Level ini ditemukan setelah menganalisis data jawaban responden pada angket yang diberikan bahwa total skornya sebanyak 3127,29 dengan rata-rata 390,91 atau jika dibuat dalam bentuk persentase maka ditemukan total dari delapan ranah tersebut sebesar 553,50 dengan rata-rata sebesar 69,19. Rata-rata itu kemudian dikonsultasikan ke Tabel Konversi dan ditemukan hasil bahwa angka itu ada pada kategori kecakapan lunak *tinggi* meskipun angka tersebut cukup rendah pada kategori tersebut.

Tabel 2. Konversi Persentase Response Mahasiswa Terhadap Penguasaan Kecakapan Lunak (*Softskills*)

Rentang		Level
453 (81%)	- 565 (100%)	Sangat Tinggi
340 (61%)	- 452 (80%)	Tinggi
227 (41%)	- 339 (60%)	Sedang
114 (21%)	- 226 (40%)	Rendah
0	- 113 (20%)	Sangat Rendah

Kedelapan ranah kecakapan lunak yang menjadi fokus dalam penelitian ini semua berada pada kategori level *tinggi* dengan dua varian yakni di bawah dan di atas 70%. Ada empat ranah kecakapan lunak yang di atas persentase antara 70-80%, yakni

pengembangan daya pemulihan (*resilience*) mahasiswa; pengembangan sikap empati (*emphaty*); pengembangan kemampuan kerjasama (*cooperative*) mahasiswa; dan pengembangan sifat tanggung jawab.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Kecakapan Lunak Mahasiswa Dalam Delapan Ranah

No	Pernyataan	Jumlah Skor Respon					Total	Persen-tase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
1	Mampu menyadari keberadaan diri (awareness) mahasiswa	8.50	26.67	119.50	121.33	104.17	380.17	67.29	Tinggi
2	Pengembangan kemampuan pengekan diri (restraint)	10.63	29.50	103.13	115.00	121.88	380.13	67.28	Tinggi
3	Pengembangan daya pemulihan (resilience) mahasiswa	4.00	21.67	114.00	133.33	134.17	407.17	72.06	Tinggi
4	Pengembangan sikap empati (emphaty)	4.00	29.60	95.40	147.20	127.00	403.20	71.36	Tinggi
5	Pengembangan kemampuan kerjasama (cooperative) mahasiswa	3.88	25.50	108.75	150.50	108.13	396.75	70.22	Tinggi

6	Pengembangan sifat kreativitas dan daya inovatif mahasiswa	13.50	36.50	110.25	102.00	92.50	354.75	62.79	Tinggi
7	Pengembangan sifat tanggung jawab	4.33	17.33	65.00	144.00	211.67	442.33	78.29	Tinggi
8	Pengembangan Etika dan Akhlak Mulia	10.80	36.40	106.20	94.40	115.00	362.80	64.21	Tinggi
Total							3127.29	553.50	
Rata-Rata							390.91	69.19	Tinggi

Selanjutnya, ada empat ranah yang ada antara 60-70%, yakni mampu menyadari keberadaan diri (*awareness*) mahasiswa; pengembangan kemampuan pengekangan diri (*restraint*); pengembangan sifat kreativitas dan daya inovatif mahasiswa; dan pengembangan etika dan akhlak mulia.

### Pembahasan

Ranah kecakapan lunak yang pertama adalah pengembangan kemampuan menyadari keberadaan diri

sendiri (*awareness*). Secara terperinci hasil analisis data disajikan pada tabel 4.4 Ranah ini terdiri dari enam indikator pertanyaan dengan total persentase sebanyak 403,72 dan rata-rata 67,29. Setelah dikonsultasikan ke tabel konversi, ditemukan bahwa rata-rata tersebut masuk level *tinggi* meskipun dari enam butir tersebut ada tiga indikator masuk pada kategori *sedang*, yakni butir nomor #1 kemampuan mahasiswa menyadari mengapa teman sekelas menyukai mereka.

Tabel 4. Respon Mahasiswa Tentang Kemampuan Menyadari Keberadaan Diri (*awareness*) mereka Sendiri

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
1	Saya dapat menyadari mengapa teman sekelas menyukai saya.	17	28	153	96	35	329	58.23	Sedang
2	Saya dapat menyadari hal-hal yang dapat menyinggung atau mengganggu (perasaan) orang lain.	2	30	87	164	130	413	73.10	Tinggi
3	Saya dapat menyadari hal-hal yang menyebabkan saya merasa terganggu.	5	16	72	136	210	439	77.70	Tinggi
4	Saya dapat menyadari mengapa teman sekelas tidak merasa nyaman jika mereka bersama saya.	11	38	162	64	65	340	60.18	Sedang
5	Saya dapat menyadari hal-hal yang perlu diperbaiki pada diri saya.	6	14	78	188	135	421	74.51	Tinggi
6	Suasana hati saya tidak berpengaruh terhadap sikap atau tingkahlaku saya terhadap teman sekelas atau orang lain.	10	34	165	80	50	339	60.00	Sedang
Total							2281	403.72	
Rata-Rata							380.16	67.29	Tinggi

Hal yang sama juga pada butir nomor #4 terkait dengan kecakapan

mahasiswa dalam hal melihat atau menyadari mengapa teman sekelasnya

tidak merasa nyaman jika bersama. Selanjutnya, butir nomor #6 *suasana hati saya tidak berpengaruh terhadap sikap*

*atau tingkahlaku saya terhadap teman sekelas atau orang lain juga berada pada tingkatan atau level sedang.*

Tabel 5. Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Kemampuan Pengekangan Diri (*Restraint*)

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
7	Saya dapat mengendalikan diri jika merasa kecewa terhadap sutau hal.	4	28	114	108	150	404	71.50	Tinggi
8	Saya bersabar menunggu sesuatu yang benar-benar dibutuhkan.	4	30	66	128	200	428	75.75	Tinggi
9	Saya dapat menguatkan diri sendiri untuk keluar dari suasana hati yang negatif.	2	12	111	160	140	425	75.22	Tinggi
10	Saya dapat mengungkapkan kemarahan kepada teman sekelas dengan sikap atau cara yang tepat.	15	32	147	96	40	330	58.41	Sedang
11	Saya dapat berbicara dengan jujur tentang hala tau peristiwa yang melukai atau yang membuat saya frustrasi.	10	40	135	108	55	348	61.59	Tinggi
12	Saya mengungkapkan setiap kekesalan atau kekecewaan diri sendiri kepada teman sekelas.	37	58	81	48	40	264	46.73	Sedang
13	Saya dapat bersikap tenang ketika diprovokasi.	9	22	129	124	95	379	67.08	Tinggi
14	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dosen meskipun tidak menyenangkan.	4	14	42	148	255	463	81.95	Sangat Tinggi
Total							3041	538.23	
Rata-Rata							380.13	67.28	Tinggi

Ranah kedua disajikan pada Table 5 terkait perkembangan kecakapan lunak mahasiswa adalah pengembangan kemampuan pengekangan diri (*restraint*). Ranah ini terdiri dari delapan indikator mulai dari pernyataan nomor 7-14. Secara umum, total skor responden pada delapan pernyataan tersebut sebesar 3041 dan rata-rata 380,13 atau jika dipresentasikan maka jumlah persentase dari delapan butir tersebut adalah 538,23 dengan rata-rata 67,28. Rata-rata persentase tersebut masuk dalam kategori atau tingkatan tinggi. Ini berarti bahwa kemampuan pengakuan diri mahasiswa cukup tinggi meskipun ada dua indikator dalam kategori *sedang*. Kedua indikator tersebut merupakan pernyataan negatif sehingga dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat

mengekang kemarahan kepada teman sekelas mereka meskipun juga tidak sedikit yang tidak dapat mengekang diri. Hal ini diperkuat oleh indikator pada pernyataan nomor #12 *Saya mengungkapkan setiap kekesalan atau kekecewaan diri sendiri kepada teman sekelas*. Ada satu satu dari delapan indikator pada ranah ini masuk pada tingkat atau kategori *sangat tinggi*, yakni butir nomor #14 *Saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dosen meskipun tidak menyenangkan*. Rata-rata persentase butir 81, 95 sehingga dikelompokkan pada tingkatan *sangat tinggi*. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa berupaya menyelesaikan tugas meskipun tugas tersebut tidak menyenangkan tetapi juga tidak sedikit yang tidak menyelesaikan tugas ketika

tugas tersebut tidak menyenangkan baginya. Misalnya, ada 11% merespon *selalu* dan *sering* pada indikator ini.

Tabel 6. Respon Tentang Pengembangan Daya Pemulihan (*Resilience*) Mahasiswa

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
15	Saya dapat segera <i>move on</i> dari masalah yang mengecewakan.	5	26	129	112	120	392	69.38	Tinggi
16	Saya dapat menerima (mengikhlasakan) sesuatu atau keadaan yang saya tidak dapat kendalikan.	3	22	129	136	110	400	70.80	Tinggi
17	Saya tidak berhenti mencoba sesuatu meskipun sebelumnya pernah gagal atau salah.	3	20	90	152	160	425	75.22	Tinggi
18	Saya cenderung introspeksi diri atas sesuatu masalah yang terjadi dari pada menyalahkan orang lain.	2	20	99	128	180	429	75.93	Tinggi
19	Saya dapat mempertahankan sikap positif dan optimis dalam kehidupan sehari-hari.	3	14	111	156	135	419	74.16	Tinggi
20	Saya dapat menahan diri meskipun diperlakukan tidak adil.	8	28	126	116	100	378	66.90	Tinggi
Total							2443	432.39	
Rata-Rata							407.17	72.06	Tinggi

Ranah ketiga dari delapan kecakapan lunak dalam rumusan penelitian ini yakni pengembangan daya pemulihan atau *resilience*. Kecakapan ini sangat dibutuhkan oleh setiap pribadi untuk dapat bangkit dari kondisi buruk yang dialami sehingga seseorang dapat menjadi lebih baik dan segera bangkit dari kondisi buruk yang dialaminya. Kecakapan ini terdiri dari enam indikator (disajikan pada Tabel 6), yakni kemampuan seseorang dapat *move on* dari masalah yang mengecewakan yang dia alami (butir nomor #15). Total skor kecakapan ini sebanyak 392 dengan persentase 69,38, yang dikelompokkan dalam kategori *tinggi* meskipun ada kurang lebih 18% yang sulit melakukan hal itu bahkan skor tertinggi 43 ada menjawab kadang-kadang dapat segera *move on*. Kecakapan pada ranah ini juga dapat diketahui dari indikator nomor #16 terkait dengan kemampuan responden menerima (mengikhlasakan) sesuatu atau keadaan yang

saya tidak dapat kendalikan. Persentase skor butir ini 70,80 yang dikelompokkan pada tingkat *tinggi* tetapi skor dominan ada pada jawaban kadang-kadang.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dapat menerima dengan ikhlas dan tidak sedikit yang tidak dapat menerima yang dia atau mereka sendiri tidak mampu kendalikan. Tetapi, meskipun pernah mengalami kegagalan dalam suatu persoalan sebagian besar tidak berhenti mencoba. Hal ini dibuktikan dengan persentase skor butir pernyataan nomor #17 sebesar 75,22% dengan kategori *Tinggi*. Kecakapan mahasiswa dalam melakukan introspeksi diri cukup tinggi dibuktikan dengan persentase skor butir nomor #18 sebesar 75,93 yang juga dikategorikan pada level *Tinggi* disertai dengan sikap positif dan optimis pada butir #19 yang mencapai persentase skor 74,16 tetapi walaupun persentase skor kategori *Tinggi* (66,90) pada hal kecakapan kemampuan menahan



diri ketika diperlakukan tidak adil butir nomor #20 tetapi skor tertinggi ada pada bagian ketiga atau *kadang-kadang* dan terdapat sebanyak 24 yang merespon tidak pernah dan pernah sehingga hal dapat dipahami bahwa tidak sedikit mahasiswa yang tidak dapat menahan diri ketika tidak diperlakukan secara adil. Dari enam butir indikator tersebut, total persentasenya sebesar 432,39 dengan rata-rata 72,06. Setelah rata-rata tersebut dikonsultasikan ke tabel konversi (tabel 1) maka itu ada

pada kategori kecakapan *tinggi*. Hal ini mengindikasikan dengan kuat bahwa kecakapan lunak dalam bentuk kemampuan pengembangan daya pemulihan atau *resilience* yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris relatif tinggi meskipun tidak sedikit yang pernah dan bahkan tidak pernah melakukan aktivitas yang terkait dengan kecakapan lunak tentang pengembangan daya pemulihan.

Tabel 7. Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Sikap Empati (*Emphaty*)

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
21	Saya dapat merasakan masalah yang dialami oleh teman sekelas saya.	4	38	147	132	40	361	63.89	Tinggi
22	Saya dapat menghargai persepsi dan opini teman sekelas meskipun berbeda dengan perspsi dan opini saya.	3	26	54	160	195	438	77.52	Tinggi
23	Saya dapat mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman sekelas menceritakan masalah mereka kepada saya.	3	18	48	152	235	456	80.71	Tinggi
24	Saya berusaha membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman sekelas saya.	3	24	126	148	90	391	69.20	Tinggi
25	Saya dapat meluangkan waktu untuk berkenalan dengan orang (teman) yang belum saya kenal.	7	42	102	144	75	370	65.49	Tinggi
Total							2016	356.81	
Rata-Rata							403.2	71.36	Tinggi

Ranah keempat dari kecapakan lunak yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan sikap empati (*emphaty*), disajikan pada tabel 7. Ranah ini terdiri dari lima dikumpulkan melalui lima pernyataan yang diisi oleh responden, mulai dari nomor #21 sampai dengan nomor #25. Dari 113 responden yang menjawab lima butir pernyataan tersebut, totalnya sebanyak 2016 dengan rata-rata 403,2 atau jumlah persentasenya sebesar

356,81 dengan rata-rata 71,36. Rata-rata persentase tersebut dikelompokkan pada level tinggi. Kelima indikator yang dirumuskan menjadi masing-masing butir pertanyaan tersebut rata-rata pada level tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa empati mahasiswa yang meliputi kemampuan mearasakan masalah yang dialami oleh temannya, kemampuan menghargai persepsi dan opnini teman yang berbeda pendapat, kemampuan

mendengarkan cerita dari masalah temannya, kecakapan dalam membantu dalam penyelesaian masalah teman dan kecakapan dalam hal menambah empati terhadap orang baru yang ditemuinya. Dari kelima indikaor tersebut, hanya kecakapan dalam hal mendengarkan masalah temannya yang diceritakan sendiri untuk menunjukkan rasa empatinya atas masalah atau musibah yang dihadapi oleh temannya yang mencapai rata-rata 80,71. Adapun tiga indikator yang lainnya berada di bawah 70%. Ini mengindikasikan bahwa

kecakapan terkait empat mahasiswa perlu mendapatkan treatment yang terencana, proses yang terintegrasi, dan akuntabel.

Selanjutnya, ranah keenam dari kecakapan lunak mahasiswa adalah pengembangan kemampuan bekerjasama (*cooperative*), yang disajikan pada Tabel 8. Kemampuan bekerjasama atau kecakapan kolektif ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja sehingga hal ini menjadi sangat penting dalam proses dan aksi pembelajaran di pendidikan tinggi.

Tabel 8. Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Kemampuan Kerjasama (*Cooperative*) Mahasiswa

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
26	Saya dapat membuat teman saya merasa tenang atau nyaman.	4	28	141	132	70	375	66.37	Tinggi
27	Saya dapat berkomunikasi dengan teman sekelas secara baik, tepat, dan efektif.	1	18	90	184	125	418	73.98	Tinggi
28	Saya dapat menyelesaikan konflik dengan teman sekelas.	5	28	102	188	60	383	67.79	Tinggi
29	Saya dapat melibatkan peran aktif teman sekelas ketika berkerja secara kelompok.	5	20	111	152	115	403	71.33	Tinggi
30	Saya dapat mengungkapkan pikiran, usulan dan perasaan dengan tepat dan benar.	2	22	159	160	35	378	66.90	Tinggi
31	Saya dapat menyemangati dan membesarkan hati teman sekelas.	4	36	129	124	80	373	66.02	Tinggi
32	Saya dapat bersikap ramah, bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan pada satu urusan.	5	26	90	136	145	402	71.15	Tinggi
33	Saya dapat bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda paham, atau berbeda keyakinan.	5	26	48	128	235	442	78.23	Tinggi
Total							3174	561.77	
Rata-Rata							396.75	70.22	Tinggi

Kemampuan *cooperative* menjadi penyeimbang kecakapan *competitive* atau daya saing tinggi. Program aksi untuk membekali peserta didik dengan kecakapan daya saing dan juga kemampuan kerjasama dengan orang lain ini merupakan dua hal

dapat ditreat secara bersamaan sebagai karakter seseorang. Pada ranah kecakapan lunak ini terdapat delapan indikator dengan masing-masing terdiri dari satu pernyataan, yang dimulai dari nomor #26 sampai dengan nomor #33 meliputi kecakapan

membuat teman sejawat merasa tenang atau nyaman, kecakapan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas secara baik, tepat, dan efektif, kemampuan menyelesaikan konflik dengan teman sekelas, melibatkan peran aktif teman sekelas ketika berkerja secara kelompok, mengungkapkan pikiran, usulan dan perasaan dengan tepat dan benar, menyemangati dan membesarkan hati teman sekelas, bersikap ramah, bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan pada satu urusan, dan kecakapan bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda paham, atau berbeda keyakinan. Kedepalan pernyataan ini dijawab oleh 113 responden total 3174 dengan rata-rata 396,75 atau dengan jumlah persentase sebesar 561,77 dengan rata-rata persentase 70,22. Rata-rata persentase tersebut setelah dikonsultasikan ke tabel konversi maka itu ada pada kategori tinggi. Ini berarti secara umum bahwa kecakapan lunak dalam hal kemampuan bekerjasama atau *cooperative* mahasiswa tergolong tinggi meskipun ada tiga butir rata-ratanya

di bawah 70%, yakni butir nomor #26, #28, #30, dan #31. Sedangkan nomor #27, #29, #32, dan #33 dengan rata-rata di atas 71,33 sampai dengan 78,23. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kerjasama mahasiswa perlu mendapatkan perhatian karena rata-rata persentase hanya 70,22 meskipun ini dikategorikan pada tingkatan tinggi. Secara terperinci data respon mahasiswa terkait dengan kemampuan kerjasama disajikan pada Tabel 8.

Berikutnya pada Tabel 9 disajikan data tentang kecakapan lunak mahasiswa dalam ranah pengembangan sifat kreativitas dan dan inovatif. Ranah ini terdiri dari empat indikator dengan masing-masing indikator satu pernyataan. Total respon mahasiswa terhadap ranah ini secara umum sebesar 251,15 dengan rata-rata persentase sebesar 62,79%. Rata-rata persentase ini masuk pada kategori *tinggi* dengan angka yang minimal pada kategori tersebut.

Tabel 9 Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Sifat Kreativitas dan Daya Inovatif Mahasiswa

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
34	Saya dapat mencari cara belajar sendiri yang membuat saya lebih cepat memahami materi perkuliahan.	3	22	72	156	180	433	76.64	Tinggi
35	Saya berusaha mempersiapkan materi perkuliahan sebelum pertemuan di kelas.	4	46	138	116	55	359	63.54	Tinggi
36	Saya tidak mengerjakan tugas perkuliahan yang saya tidak pahami atau tidak mampu selesaikan.	44	52	75	24	50	245	43.36	Sedang
37	Saya tidak hanya mengandalkan materi dari proses perkuliahan tatap muka di kelas.	3	26	156	112	85	382	67.61	Tinggi
Total							1419	251.15	
Rata-Rata							354.75	62.79	Tinggi

Ranah pengembangan sifat kreativitas dan daya inovatif mahasiswa ini mencakup kemampuan mahasiswa mencari cara belajar sendiri yang membuat mereka

lebih cepat memahami materi perkuliahan, kemampuan dalam hal mempersiapkan materi perkuliahan sebelum pertemuan di kelas, kemampuan mengerjakan tugas

perkuliahan yang mereka tidak pahami atau tidak mampu selesaikan, dan apakah mereka hanya mengandalkan materi dari proses perkuliahan tatap muka di kelas atau tidak. Untuk menjadi mahasiswa mandiri, 76,64% mahasiswa menyatakan bahwa mereka secara mandiri mencari cara agar lebih cepat memahami materi kuliah yang mereka telah pelajari dalam tatap muka perkuliahan. Rata-rata persentase tersebut dikategorikan dalam level *tinggi* dengan angka persentase yang cukup rendah 63,54% pada tingkatan tersebut. Mahasiswa yang belum memahami tugas yang diberikan oleh dosen sebanyak 43,36% tidak mengerjakan tugas tersebut. Persentase tersebut cukup tinggi sehingga membutuhkan upaya yang lebih sistematis untuk membiasakan kemandirian mereka

dalam proses belajar. Persentase tersebut berada pada level *sedang*, yang mengindikasikan bahwa hampir sama jumlah mahasiswa yang menyelesaikan tugas dan yang tidak menyelesaikan tugas ketika mereka belum memahami tugas tersebut. Berikutnya dari 113 orang responden yang ditanya terkait dengan harapan mereka terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui perkuliahan baik tatap muka atau pun tugas mandiri, ada 67,61% menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan materi dari proses perkuliahan tatap muka di kelas. Ini berarti ada 32,39% yang berharap sepenuhnya materi perkuliahan tatap muka. Dengan kata lain, sebanyak itu yang belum menjadi pebelajar mandiri (*independent learners*).

Tabel 10 Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Sifat Tanggung Jawab

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
38	Saya masuk kelas tepat waktu.	3	14	87	156	175	435	76.99	Tinggi
39	Jika terlambat, saya menyam-paikan alasan yang sesungguhnya.	5	22	51	120	250	448	79.29	Tinggi
40	Saya dapat menerima kritikan teman sekelas untuk perbaikan tugas perkuliahan atau kesuksesan urusan lain yang diberikan kepada saya.	5	16	57	156	210	444	78.58	Tinggi
Total							1327	234.87	
Rata-Rata							442.33	78.29	Tinggi

Ranah ketujuh dari kedelapan kecakapan lunak mahasiswa, yakni pengembangan sifat tanggung jawab (*responsibility*). Kecakapan ini merupakan salah satu dari delapan ranah kecakapan lunak yang dirumuskan dalam penelitian ini. Informasi tentang tingkat kecakapan lunak mahasiswa pada ranah ini dikumpulkan dengan tiga indikator yang masing-masingnya ditagih dengan satu pernyataan. Total respon mahasiswa pada ranah ini secara umum, seperti yang disajikan pada Tabel 10, sebesar 1327 dengan rata-rata 442,33 atau dengan total

persentase sebesar 234,87 dengan rata-rata 78,29. Rata-rata persentase ini ada pada kategori atau level *tinggi* dalam tabel konversi (Tabel 1) sehingga dapat dipahami bahwa tanggung jawab mahasiswa cukup baik. Pernyataan dari indikator dalam ranah ini yakni kedisiplinan mahasiswa masuk kuliah tepat waktu dimana persentasenya sebesar 76,99% juga dalam kategori tinggi tetapi masih ada kurang 23,01% yang memiliki kecakapan rendah pada ranah ini. Adapun mahasiswa yang telat masuk dalam perkuliahan ada 21,42% tidak menyam-paikan alasan atas

keterlambatannya atau sekitar 79, 29% yang memberitahukan kepada dosen mengapa mereka terlambat. Rasa tanggungjawab ini juga dapat dilihat dari kesediaan mereka menerima kritikan atau saran dari orang lain. Ada kurang lebih sebanyak 78, 58% mahasiswa menyatakan bahwa dapat menerima saran dan masukan

dari teman dan orang lain untuk kesuksesannya. Ketiga pernyataan yang masing-masing mewakili satu indikator ini mengisyaratkan dengan kuat bahwa tingkat rasa tanggungjawab mahasiswa cukup tinggi meskipun tidak sedikit yang masih butuh treatment secara berkesinambungan dalam pengembangan kecakapan tersebut.

Tabel 11 Respon Mahasiswa Tentang Pengembangan Etika dan Akhlak Mulia

No	PERNYATAAN	Jumlah Respon					Total	Persentase (%)	Level
		1	2	3	4	5			
41	Saya mampu menghormati teman sekelas meskipun berbeda pendapat, nilai, dan keyakinan.	4	12	33	128	290	467	82.65	Sangat Tinggi
42	Saya menerima, menelepon atau mengirim sms ketika proses belajar mengajar di kelas.	22	54	120	64	30	290	51.33	Sedang
43	Saya mengucapkan salam kepada dosen ketika bertemu di luar kelas.	6	22	126	108	125	387	68.50	Tinggi
44	Saya ramah dan memiliki rasa humor yang tidak berlebihan.	3	20	138	124	105	390	69.03	Tinggi
45	Saya memainkan hp ketika berkomunikasi secara tatap muka dengan teman sekelas, dosen atau orang lain.	19	74	114	48	25	280	49.56	Sedang
Total							1814	321.06	
Rata-Rata							362.8	64.21	Tinggi

Ranah terakhir kecakapan lunak atau *softskill* terkait dengan pengembangan etika dan akhlak mulia (*etique*). Kecakapan ranah ini meliputi lima indikator yang masing-masing diwakili oleh satu pernyataan kemampuan menghormati orang lain meskipun berbeda pendapat, nilai, dan keyakinan; tidak menelepon atau mengirim sms ketika proses belajar mengajar di kelas; mengucapkan salam kepada dosen ketika bertemu di luar kelas; ramah dan memiliki rasa humor yang tidak berlebihan; dan tidak memainkan hp ketika berkomunikasi secara tatap muka dengan teman sekelas, dosen atau orang lain. Ranah ini ini disajikan pada Tabel 11 yang diisi oleh 113 orang responden dimana total respon pada lima pernyataan tersebut sebesar 1814 dengan rata-rata 362,8 atau total persentase sebesar 321,06 dengan rata-rata 64,21%, yang masuk pada kategori

level *tinggi* dengan angka yang cukup rendah pada kategori tersebut.

Butir pertama dengan nomor butir #41 berhubungan dengan kemampuan menghormati teman sekelas meskipun berbeda pendapat, nilai, dan keyakinan. Total respon pada butir ini sebanyak 467 dengan persentase 82,65%, yang dikelompokkan pada level atau kategori *sangat tinggi*. Ini berarti bahwa kecakapan lunak yang berhubungan dengan kemampuan menghormati orang lain sangat tinggi meskipun persentase tersebut cukup rendah pada level tersebut. Ini artinya ada kurang lebih 17,35% masih perlu mendapat perhatian dalam pembentukan kecakapan mereka pada indikator ini. Pada nomor pernyataan #42 berhubungan dengan etika mahasiswa ketika proses pembelajaran berlangsung apakah mereka menerima, menelepon atau mengirim sms atau fokus

terhadap kegiatan pembelajaran atau tidak. Total skor pada pernyataan ini sebesar 290 atau persentasenya sebesar 51,33%, dengan kategori level *sedang*. Dengan kata lain bahwa ada kurang lebih 48,67% mahasiswa berkomunikasi via handphone atau *mobilphone* ketika pembelajaran yang diampu oleh dosen berlangsung. Berikutnya pada butir #45 terkait dengan apakah mahasiswa memainkan hp ketika berkomunikasi secara tatap muka dengan teman sekelas, dosen atau orang lain. Total skor respon pada butir ini sebesar 280 dengan persentase 49,56%, yang masuk pada kategori level *sedang*. Ini berarti bahwa hampir setengahnya dari total responden memainkan hp ketika komunikasi interaktif dengan orang lain, dan hal ini tentunya bukan hal baik dalam etika berkomunikasi.

#### **PENUTUP**

Kecakapan lunak atau *softskills* sebagai bagian dari kecakapan yang dimiliki oleh manusia sukses dalam menghadapi fakta dan kehidupan dalam revolusi industry 4.0 merupakan suatu keniscayaan yang harus diintegrasikan dalam berbagai aktivitas di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan lunak pada delapan ranah yang telah dirumuskan menunjukkan bahwa rata-rata dari delapan ranah kecakapan lunak tersebut cukup tinggi meskipun angka rata-rata persentase di level tersebut cukup rendah. Hal ini membuktikan bahwa kecakapan lunak mahasiswa seyogyanya menjadi perhatian dan pertimbangan dalam penyusunan

program aksi, baik aktivitas yang diintegrasikan dalam kurikuler, ko-kurikuler, atau pun ekstra kurikuler. Keberpihakan *stakeholders* internal menjadi kunci dalam pengembangan budaya yang dapat mendorong semua peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai yang kemudian secara sistamtis dan terukur menjadi karakter mereka. Kecakapan lunak ini tidak cukup diajarkan melalui mata kuliah tetapi membutuhkan sutau iklim akademik dimana semua orang dipicu mengadopsi nilai-nilai tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony, Mitch. 2004. *Selling with emotional intelligence*. Diterjemahkan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Hasbullah, Halabi dan Sulaiman, Suziah. *Industrial Internship Programme At Universiti Teknologi Petronas – A Collaboration Strategy That Enhanced Students' Soft Skills In The Ever-Changing Technology*. [www.inner.org](http://www.inner.org). didownload tanggal 23 Mei 2007.
- Johnson, E. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. London: Sage Publication Ltd.
- Waggor. *Nothing Hard about Soft Skills in the College Classroom*. [www.mountainrise.wcu.edu](http://www.mountainrise.wcu.edu). Di download tanggal 23 Mei 2007

# C7 Amin Tesol

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id">jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ejournal.unhasy.ac.id">ejournal.unhasy.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://kemahasiswaan.um.ac.id">kemahasiswaan.um.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On